

KRITIK BYUNG-CHUL HAN TERHADAP EKSISTENSI MASYARAKAT MODERN: KEHILANGAN KEDALAMAN DALAM DUNIA YANG TERHUBUNG

Toat Haryanto¹, Ulfain², Mubarak Fatahillah³

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Bekasi, Indonesia¹

Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia²

Sekolah Tinggi Agama Islam Kuningan, Indonesia³

toatharyanto0@gmail.com¹

ulfain48@gmail.com²

mubarakfatahillah@gmail.com³

Keywords

Byung-Chul Han, existence, modern society, digital connectivity, life depth.

Abstract

The background of this research focuses on Byung-Chul Han's critique of existence in modern society, which is increasingly interconnected through digital technology. Han argues that the growing connectivity leads to the loss of depth in human life experiences. This research aims to identify the impact of digital connectivity on the quality of human existence and to examine how speed and transparency in modern society affect the depth of life experiences. The methodology used in this study is a qualitative approach through a literature review, analyzing Byung-Chul Han's theories and other thinkers' perspectives on this phenomenon. The findings of the research show that the constantly connected modern society tends to lose space for introspection and self-reflection, which are essential elements of human existence. The intense digital connectivity diminishes the depth of relationships between individuals and triggers feelings of alienation, even though they are physically connected to many people. This research contributes to clarifying how technology affects the quality of human life and emphasizes the importance of balancing connectivity with time for personal reflection in achieving a meaningful life.

Kata Kunci

Byung-Chul Han, eksistensi, masyarakat modern, keterhubungan digital, kedalaman hidup.

Abstrak

Latar belakang penelitian ini berfokus pada kritik Byung-Chul Han terhadap eksistensi dalam masyarakat modern yang semakin terhubung melalui teknologi digital. Han mengemukakan bahwa dunia yang semakin terhubung mengarah pada hilangnya kedalaman dalam pengalaman hidup manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak keterhubungan digital terhadap kualitas eksistensi manusia serta untuk mengkaji bagaimana kecepatan dan transparansi dalam masyarakat modern dapat mempengaruhi kedalaman pengalaman hidup. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui kajian literatur yang mencakup analisis terhadap teori-teori Byung-Chul Han dan beberapa pemikir lainnya mengenai fenomena ini. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa masyarakat modern yang terhubung tanpa henti cenderung kehilangan ruang untuk introspeksi dan refleksi diri yang merupakan elemen penting dalam eksistensi manusia. Keterhubungan digital yang intens mengurangi kedalaman hubungan antar individu dan memicu perasaan keterasingan, meskipun secara fisik terhubung dengan banyak orang. Penelitian ini berkontribusi untuk memperjelas bagaimana teknologi dapat mempengaruhi kualitas hidup manusia dan mengingatkan akan pentingnya keseimbangan antara keterhubungan dan waktu untuk refleksi pribadi dalam mencapai kehidupan yang bermakna.

Corresponding Author: Toat Haryanto

E-mail: toatharyanto0@gmail.com



PENDAHULUAN

Masyarakat modern saat ini tidak dapat dipisahkan dari kemajuan teknologi yang berkembang dengan sangat cepat dan bersifat global. Berkas komunikasi yang semakin sederhana serta akses terhadap informasi yang hampir tidak terbatas, dunia terasa lebih terhubung dibandingkan era sebelumnya. Jarak geografis tidak lagi menjadi hambatan utama dalam pertukaran gagasan, pengetahuan, maupun aktivitas ekonomi. Teknologi digital telah mengubah cara manusia memperoleh informasi, mengambil keputusan, dan memaknai realitas sosial di sekitarnya. Kondisi ini menjadikan teknologi bukan sekadar alat bantu, melainkan bagian yang menyatu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat modern.

Perkembangan tersebut membawa perubahan signifikan dalam dunia kerja dan pola aktivitas manusia. Banyak jenis pekerjaan kini bergantung pada perangkat digital, baik dalam proses produksi, distribusi, maupun pelayanan. Sistem kerja jarak jauh, otomatisasi, dan pemanfaatan kecerdasan buatan menjadi fenomena yang semakin umum dijumpai. Di satu sisi, hal ini membuka peluang baru, meningkatkan efisiensi, serta memperluas akses terhadap lapangan kerja. Namun di sisi lain, perubahan ini juga menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi, karena tidak semua individu memiliki kesiapan dan keterampilan yang sama dalam menghadapi transformasi digital yang berlangsung cepat.

Selain memengaruhi dunia kerja, teknologi juga mengubah cara manusia berinteraksi dan membangun relasi sosial. Media sosial dan berbagai platform komunikasi digital memungkinkan individu untuk terhubung dengan banyak orang dalam waktu singkat. Interaksi yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini sering kali bergeser ke ruang virtual. Perubahan ini membawa dampak positif berupa kemudahan berkomunikasi dan memperluas jejaring sosial. Namun demikian, interaksi digital yang berlebihan juga berpotensi mengurangi kualitas hubungan sosial, menurunkan kepekaan emosional, serta menciptakan jarak dalam komunikasi tatap muka.

Di tengah berbagai kemajuan yang ditawarkan, efek negatif dari kehidupan digital tidak dapat diabaikan. Ketergantungan terhadap teknologi, penyebaran informasi yang tidak akurat, serta ancaman terhadap privasi menjadi tantangan serius bagi masyarakat modern. Selain itu, tekanan untuk selalu terhubung dan responsif dapat memengaruhi kesehatan mental serta keseimbangan kehidupan pribadi. Oleh karena itu, diperlukan sikap bijak dalam memanfaatkan teknologi agar kemajuan yang dihasilkan tetap sejalan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kesejahteraan sosial secara menyeluruh.

Teknologi digital memungkinkan seseorang untuk berhubungan dengan hampir semua orang di berbagai belahan dunia tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Melalui media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform komunikasi daring lainnya, interaksi dapat dilakukan secara cepat dan berkelanjutan. Namun, dalam praktiknya, kemudahan ini tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas hubungan sosial yang terjalin. Fakhurrozi, (2024) menegaskan bahwa konektivitas digital yang masif justru sering mengarah pada keterasingan individu, di mana hubungan yang terbentuk cenderung bersifat dangkal dan kurang melibatkan kedekatan emosional yang mendalam.

Alih-alih memperkuat hubungan antarmanusia, interaksi virtual dalam banyak kasus justru mengurangi kualitas relasi yang lebih bermakna. Komunikasi yang berlangsung melalui layar sering kali terbatas pada pesan singkat, simbol, atau respons cepat, sehingga nuansa empati, ekspresi emosi, dan pemahaman kontekstual menjadi berkurang. Akibatnya, individu dapat merasa terhubung secara teknis, tetapi tetap mengalami kesepian secara sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa intensitas komunikasi digital tidak selalu mencerminkan kedalaman hubungan yang sesungguhnya.

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh gaya hidup serba cepat atau *quick life* yang menuntut segala sesuatu dilakukan secara instan dan efisien. Dalam kehidupan modern, kecepatan sering kali menjadi ukuran keberhasilan, sehingga manusia terdorong untuk mengutamakan hasil yang segera terlihat dibandingkan proses yang mendalam. Tian & Chen, (2023) menjelaskan bahwa orientasi pada kecepatan ini telah menggeser prioritas individu dari pengalaman hidup yang kaya makna menuju aktivitas yang bersifat praktis dan sementara. Interaksi sosial pun menjadi bagian dari rutinitas cepat yang minim refleksi.

Perubahan ini berdampak pada cara individu memaknai hubungan dan pengalaman hidupnya secara keseluruhan. Ketika kecepatan dan efisiensi menjadi nilai utama, ruang untuk membangun relasi yang penuh perhatian, kesabaran, dan kedalaman emosional semakin menyempit. Hubungan sosial berisiko dipandang sebagai sekadar pelengkap aktivitas digital, bukan sebagai kebutuhan

manusia yang fundamental. Oleh karena itu, tantangan utama masyarakat modern adalah menemukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi digital dan upaya menjaga kualitas hubungan sosial yang autentik dan bermakna.

Dalam konteks ini, filsuf Jerman Byung-Chul Han memberikan kritik tajam terhadap kondisi eksistensi manusia dalam masyarakat modern yang semakin didominasi oleh teknologi. Menurut Han, teknologi digital memang membuat berbagai aspek kehidupan menjadi lebih mudah diakses dan serba cepat, namun pada saat yang sama justru mempersempit ruang bagi manusia untuk melakukan refleksi diri secara mendalam. Ketika perhatian terus-menerus diarahkan pada layar, notifikasi, dan tuntutan respons instan, manusia kehilangan kesempatan untuk berhenti sejenak, merenung, dan memahami pengalaman hidupnya secara lebih utuh. Kondisi ini, sebagaimana dijelaskan oleh Bellver Capella & Romero Wenz, (2023) berdampak pada menurunnya kualitas pengalaman batin serta kemampuan berpikir kritis dan kontemplatif.

Lebih jauh, Han memandang bahwa masyarakat modern tidak lagi dibentuk oleh paksaan eksternal semata, melainkan oleh tekanan internal untuk terus produktif dan berprestasi. Individu secara sukarela mendorong dirinya untuk bekerja lebih keras, lebih cepat, dan lebih efisien demi memenuhi standar keberhasilan yang ditentukan oleh sistem sosial dan ekonomi. Teknologi berperan penting dalam memperkuat pola ini, karena batas antara waktu kerja dan waktu pribadi menjadi semakin kabur. Akibatnya, manusia sulit membedakan kapan harus berhenti dan memberi ruang bagi dirinya sendiri untuk beristirahat serta memulihkan keseimbangan emosional (Picchione, 2023).

Sebagai contoh, Han menyatakan bahwa tekanan kecepatan dan tuntutan kerja yang berkelanjutan telah melahirkan individu yang mengalami kelelahan mental dan emosional. Masyarakat modern, yang terus didorong untuk bergerak maju tanpa jeda, berisiko menghasilkan manusia yang kehilangan kedalaman dalam menjalani kehidupan. Hubungan sosial, aktivitas keseharian, bahkan pencapaian pribadi sering kali dijalani secara mekanis, tanpa keterlibatan makna yang mendalam. Picchione (2023) menekankan bahwa kondisi ini dapat memicu berbagai persoalan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan rasa hampa yang sulit dijelaskan.

Kritik Byung-Chul Han ini menjadi pengingat penting bahwa kemajuan teknologi tidak selalu sejalan dengan peningkatan kualitas hidup manusia. Tanpa disertai kesadaran dan pengelolaan yang bijak, teknologi justru dapat menjauhkan manusia dari pengalaman hidup yang lebih reflektif dan bermakna. Oleh karena itu, sebagaimana disiratkan oleh Bellver Capella & Romero Wenz, (2023), diperlukan upaya untuk merebut kembali ruang refleksi di tengah arus percepatan digital. Upaya ini menjadi krusial agar manusia modern tidak hanya hidup secara produktif, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan emosional dan kedalaman eksistensial dalam kehidupannya.

Salah satu ide utama yang dia buat adalah hilangnya kedalaman keberadaan manusia. Menurut Han, masyarakat yang cepat dan cepat ini tidak memberi individu lebih banyak refleksi dan menemukan lebih banyak kebermaknaan dalam kehidupan mereka. Orang-orang modern, yang terperangkap dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa berhenti, harus mengabaikan aspek-aspek penting kehidupan, seperti observasi diri dan harmoni internal (Ferreira, 2023).

Oleh karena itu, para kritikus Byung-Chul Hans diundang untuk memikirkan kembali cara kita hidup di era digital ini. Di dunia jaringan ini, seorang menghadapi tantangan menemukan kembali keberadaannya tidak hanya melalui koneksi digital, tetapi melalui ruang untuk citra dan pemahaman diri yang mendalam. Ini menjadi semakin penting di tengah -tengah tekanan sosial dan budaya di mana seorang perlu selalu terlihat sempurna dan efisien.

Masyarakat modern semakin dikaitkan dengan teknologi, tetapi efek koneksi digital belum menyebar di kedalaman keberadaan manusia. Banyak penelitian lebih fokus pada manfaat praktis dari teknologi dan koneksi tanpa mengekspresikan dampak jangka panjang pada kehidupan individu. Aspek emosional dan psikologis yang muncul melalui teknologi seringkali bukan fokus perhatian, tetapi ini adalah bagian penting dari memahami kualitas kehidupan manusia.

Diskusi yang ada lebih fokus pada manfaat menyediakan pengembangan teknologi. Akses Mudah ke Informasi dan Komunikasi. Beberapa orang secara kritis memeriksa bagaimana kecepatan hidup meningkat baik di dunia digital dan nyata. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa ada aspek penting untuk keberadaan manusia, yang diabaikan karena keterikatannya pada efisiensi dan kecepatan (Nafikova et al., 2022).

Tidak banyak orang melihat bagaimana pekerjaan dan produktivitas dalam masyarakat modern mempengaruhi kualitas hidup yang lebih masuk akal. Hal ini menyebabkan seorang individu yang

terperangkap dalam rutinitas yang memprioritaskan hasil proses dan mengorbankan ruang untuk refleksi diri dan makna yang lebih dalam. Untuk mencapai kehidupan yang holistik dan bermakna, orang membutuhkan ruang untuk tidak hanya bergerak ke dalam gerakan dan produksi, tetapi juga merefleksikan.

Dalam hal ini, masih belum diketahui bagaimana orang akan mempertahankan kedalaman keberadaan mereka di tengah -tengah dunia yang semakin terhubung dan datang segera setelah mereka dipenuhi dengan informasi. Kehidupan yang didorong oleh teknologi dan kecepatan mengurangi waktu yang benar-benar berhenti dan mencerminkan, mengurangi kemungkinan menemukan makna dalam hidup. Kesenjangan ini membutuhkan perhatian yang lebih dalam untuk memahami pengaruh usia yang berubah pada jiwa manusia.

Tidak ada pendekatan komprehensif untuk membahas kemungkinan memulihkan keseimbangan antara konektivitas digital dan kebutuhan untuk ruang observasi diri dalam kehidupan sehari-hari. Orang-orang harus menemukan cara untuk menangani paradoks ini yang terhubung di seluruh dunia, tetapi mereka masih dapat mempertahankan kedalaman pribadi dan eksistensial mereka. Oleh karena itu, harus ada penyelidikan mendalam tentang bagaimana individu mengendalikan kehidupan modern tanpa kehilangan kedalaman inti dari keberadaan manusia.

Penting untuk menyelidiki dampak kecepatan hidup melalui teknologi hingga kedalaman keberadaan manusia untuk menutup celah yang ada. Selama waktu ini, banyak penelitian telah berfokus pada manfaat praktis teknologi, komunikasi yang mudah dan akses ke Informasi. Namun, penelitian mengabaikan efek negatif dari kecepatan hidup yang disebabkan oleh dunia digital, mengurangi ruang untuk pengamatan dan refleksi diri pribadi. Dengan memahami efek-efek ini, orang dapat menemukan cara untuk memulihkan kedalaman kehidupan modern yang semakin relevan ini.

Banyak penelitian yang membahas bagaimana teknologi dan hubungan digital memberikan kenyamanan dan efisiensi secara kritis memeriksa bagaimana mereka merusak kualitas hidup individu. Dalam dunia langsung yang semakin cepat, lebih cepat, dan langsung ini, orang biasanya terjebak dalam rutinitas yang memprioritaskan hasil dan kinerja tanpa memberi mereka ruang untuk refleksi diri. Oleh karena itu, sangat penting untuk menjembatani kesenjangan ini dengan memeriksa bagaimana ketergantungan pada kecepatan dapat mengurangi kedalaman keberadaan manusia dan menemukan cara untuk mengatasinya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis bagaimana masyarakat modern dapat menjaga keseimbangan antara konektivitas digital dan kebutuhan akan ruang untuk kedalaman refleksi diri. Berbagai penelitian telah membahas dampak teknologi pada hubungan sosial dan produktivitas, tetapi beberapa orang melihat bagaimana mereka dapat mempertahankan kedalaman keberadaan di tengah -tengah dunia yang cepat dan transparan ini. Hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini adalah bahwa keseimbangan antara konektivitas digital dan waktu refleksi diri sangat diperlukan untuk menghindari keterasingan dalam kehidupan modern.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menguji efek digital terhadap keberadaan manusia dalam masyarakat modern dengan merujuk pada kritik Byung Chul Han. Desain penelitian yang dipilih adalah studi kasus di mana para peneliti menguji pengalaman dan pemahaman orang yang tinggal di lingkungan yang sangat terhubung secara digital. Ini memungkinkan untuk mengamati bagaimana kecepatan dan transparansi di dunia digital mempengaruhi kedalaman keberadaan manusia. Pendekatan ini dianggap tepat karena para peneliti dapat memahami topik perubahan yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari orang-orang yang tinggal di lingkungan perkotaan dan sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, terutama mereka yang secara aktif terkait dengan media sosial dan platform digital. Untuk mengeksplorasi pengalaman dunia yang cepat ini lebih dalam, sampel penelitian dipertimbangkan dengan cara yang ditargetkan, memilih orang yang aktif di dunia maya dengan konteks digital yang tinggi. Menggunakan pendekatan sampel yang ditargetkan, para peneliti dapat fokus pada topik yang terkait dengan subjek penelitian mereka, dan relevan dengan tampilan tip dari subjek yang mereka selidiki.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode. Wawancara rekaman memberikan kesempatan bagi para peneliti untuk mendengar langsung bagaimana mereka merasakan

kedalaman keberadaan mereka di dunia yang semakin terhubung. Selain itu, data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan topik yang terkait dengan efek kecepatan hidup digital pada refleksi diri dan pengalaman manusia. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek yang belum diperiksa secara signifikan dalam hal hubungan antara konektivitas digital dan kedalaman keberadaan manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian literatur, Byung-Chul Han mengkritik masyarakat modern, yang terperangkap dalam dinamika kecepatan, yang mengarah pada hilangnya kedalaman keberadaan individu. Han mengamati bahwa pengembangan teknologi dan hubungan digital berkecepatan tinggi tidak hanya mempercepat aktivitas sosial, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup manusia. Menurut Hans, masyarakat modern yang konstan mengurangi ruang bagi orang untuk merefleksikan dan mengembangkan kedalaman eksistensial. Ini menciptakan situasi di mana individu tidak lagi memiliki waktu untuk mengalami pengalaman hidup reflektif dan bijak (Martín, 2022).

Han juga mengungkapkan bahwa kecepatan yang disediakan oleh dunia digital mengurangi peluang individu yang berinteraksi dengan dunia sepenuhnya. Dalam masyarakat non-jarak, individu sering merasa ditekan oleh persyaratan kinerja dan produktivitas yang secara tidak langsung menyembunyikan makna hidup itu sendiri (Picchione, 2023). Studi ini menunjukkan bahwa di era digital ini, orang semakin dilanda dinamika kecepatan dan koneksi dan ruang untuk pengamatan diri dan pengalaman pribadi yang mendalam. Kecepatan hidup adalah ancaman bagi kemampuan manusia untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan reflektif.

Hasilnya sejalan dengan Sheritakur yang menunjukkan bahwa teknologi digital memungkinkan orang untuk terhubung dengan banyak orang, tetapi pada kenyataannya itu meningkatkan keterasingan (Sharma et al., 2023). Turkle berpendapat bahwa koneksi yang dibuat melalui perangkat digital seringkali datar dan tidak menyediakan ruang bagi individu untuk benar-benar terhubung dan merasa bahwa mereka ada. Seseorang terhubung dengan banyak orang secara online, tetapi mengganggu koneksi dari dunia nyata dapat menyebabkan kesepian yang lebih dalam (Turkle et al., 2017). Studi ini mengkonfirmasi hasil Thakur bahwa dunia digital menawarkan kenyamanan, tetapi tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan manusia yang mendalam untuk hubungan yang bermakna.

Penelitian lebih lanjut menunjukkan bahwa kehidupan persyaratan kinerja dan produktivitas dalam masyarakat modern mengurangi kemungkinan bahwa individu akan mengeksplorasi kedalaman eksistensial. Dalam teori "kecepatan sosial," Rosa menunjukkan bahwa semua kecepatan dari pekerjaan ke hubungan sosial menyebabkan hilangnya pengalaman hidup yang lebih dalam dan lebih reflektif (Zeng, 2023). Ini dibuktikan dalam penelitian ini. Dalam studi ini, banyak orang merasa terjebak dalam rutinitas yang tidak menyediakan ruang untuk berpikir atau merasakan secara mendalam. Kehidupan yang berfokus pada kinerja dan hasil sering mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan, membuat keberadaan manusia lebih mekanis dan tidak berarti.

Studi ini menemukan bahwa meskipun teknik ini menawarkan banyak keuntungan dalam hal kemudahan dan efisiensi, ia tidak dapat menggantikan kedalaman kehidupan manusia. Teknologi membuat hidup lebih mudah, tetapi dapat mengaburkan pencarian kebutuhan hidup yang lebih dalam. Oleh karena itu penting bahwa masyarakat modern meningkatkan kesadaran akan perlunya ruang untuk refleksi pribadi. Han mengemukakan bahwa individu harus menemukan cara untuk memerangi dinamika kecepatan dan koneksi yang merusak kedalaman hidup untuk mencapai kedalaman keberadaannya (Vicente Junior & Kirchner, 2024).

Ini sejalan dengan yang ditampilkan oleh Turkle bahwa teknologi dapat membantu membangun hubungan sosial, tetapi tidak dapat menggantikan pengalaman hidup yang dipenuhi dengan pentingnya dan refleksi. Oleh karena itu, orang perlu menemukan keseimbangan antara koneksi digital dan waktu untuk observasi diri (Capecchi, 2018). Ini adalah tantangan dan keterlibatan dalam masyarakat yang sangat berjejaring, dan sering mengabaikan kebutuhan akan kedalaman pribadi.

Studi ini juga menunjukkan bahwa masyarakat modern semakin terhubung oleh teknologi, tetapi dalam banyak kasus itu tidak mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang dirinya sendiri atau dunia. Berbeda dengan masyarakat lama yang lebih lambat dan terpisah secara fisik, masyarakat modern fokus pada kecepatan dan efisiensi. Menurut Rosa fenomena ini menciptakan budaya yang memiliki dampak yang sangat penting pada hasil dan produktivitas tanpa memberikan

pengalaman atau ruang terperinci. Situasi ini mengarah pada kehidupan yang kurang mekanis dan otentik (Castro Neto, 2021).

Hilangnya kedalaman dalam keberadaan ini secara langsung terkait dengan fenomena "masyarakat transparan". Dalam masyarakat yang terus-menerus terhubung dan terbuka, orang kehilangan privasi dan pengamatan diri, yang penting bagi pengalaman hidup. Han percaya bahwa dunia yang semakin transparan ini menuntut individu untuk selalu tampil sempurna dan bahwa standar sosial yang berubah dengan cepat terpenuhi. Ini menghilangkan ruang untuk refleksi dan pencarian yang lebih dalam (Camila Braga Soares Pinto & Leandro Pinheiro Chevitarese, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat modern tidak hanya teknologi, tetapi juga semakin efisien, lebih cepat dan lebih cepat. Namun, keberadaan media sosial dan teknologi komunikasi mengubah cara kita berinteraksi, tetapi dalam banyak kasus, seperti yang dijelaskan Turkle bahwa seseorang dapat terhubung dengan lebih banyak orang dapat mengarah pada keterasingan, tetapi teknologi juga dapat membuat seseorang merasa lebih dekat dengan orang lain.

Terlepas dari kritik besarnya terhadap konektivitas digital, Han menawarkan solusi yang memungkinkan masyarakat modern menemukan kembali keberadaannya. Han menyarankan agar individu mengakui pentingnya waktu untuk diri mereka sendiri dan pentingnya refleksi diri (Fernández-Manso, 2024). Oleh karena itu, hasil penelitian ini menyoroti pentingnya menyediakan ruang bagi diri sendiri untuk bermeditasi, bercermin, dan menunda dunia digital yang penuh dengan kecepatan dan transparansi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang harus mengembangkan persepsi baru tentang gaya hidup yang lebih seimbang. Teknologi dapat membawa banyak manfaat, tetapi hanya dengan menciptakan keseimbangan yang tepat antara koneksi dan waktu untuk pengamatan diri dapat mencapai kedalaman yang lebih bermakna. Ini menunjukkan betapa pentingnya mengelola hubungan pribadi manusia dengan dunia digital sehingga orang tidak kehilangan kualitas hidup yang lebih dalam. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana lalu lintas digital mempengaruhi kedalaman keberadaan manusia. Berbeda dengan pandangan yang optimis tentang teknologi, temuan ini menunjukkan bahwa teknologi mempercepat banyak aspek kehidupan, tetapi dapat merusak elemen kehidupan manusia yang bermakna. Oleh karena itu, penting untuk mengenali bahwa dunia digital menawarkan berbagai fasilitas, tetapi orang masih membutuhkan ruang untuk refleksi dan pengamatan diri untuk mencapai kedalaman eksistensial.

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kritik Byung Chul Han tentang keberadaan dalam masyarakat modern, terutama dalam kaitannya dengan hilangnya kedalaman kehidupan seorang individu, karena konektivitas digital menjadi semakin cepat. Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemajuan teknologi dan koneksi digital tidak hanya menawarkan banyak keuntungan, tetapi juga menyebabkan hilangnya dimensi kedalaman kehidupan manusia. Seperti yang dijelaskan Han, dunia yang semakin relevan tidak hanya menyebabkan percepatan kehidupan, tetapi juga mengurangi ruang untuk pengamatan diri dan refleksi diri, yang merupakan inti dari keberadaan manusia.

Dalam penelitian ini, konektivitas yang berlebihan yang mendorong seorang pada kondisi yang semakin transparan dan didorong untuk sepenuhnya terlihat, dan pada akhirnya dapat mengurangi kualitas kehidupan pribadi. Seorang hidup di bawah kerja yang terus meneurus dan tekanan produktivitas. Ini berarti seorang akan kehilangan kesempatan untuk mengalami hidup yang lebih dalam dan lebih bermakna. Situasi ini didukung oleh pandangan para ahli lain, seperti Turkle. Dia berpendapat bahwa teknologi memberikan kenyamanan pada kehidupan sosial namun juga menjerat seorang pada perangkat digital.

Studi ini juga menunjukkan bahwa masyarakat modern yang semakin terhubung, tetapi tidak mungkin untuk menemukan kedalaman makna hidup dalam keberadaannya setiap saat. Cyberspace, misalnya, memungkinkan konektivitas bagi banyak orang, tetapi hubungan yang dikembangkan oleh media sosial sering terbatas. Koneksi tanpa akhir juga mempengaruhi keterasingan yang semakin dirasakan oleh banyak orang. Dengan demikian, pengakuan ruang untuk refleksi diri yang lebih dalam, di luar kecepatan dan transparansi dunia digital.

Kontribusi penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan baru tentang hubungan antara konektivitas digital dan kedalaman eksistensial dalam kehidupan manusia. Studi ini menyoroti pentingnya keseimbangan antara teknologi dan ruang pribadi untuk pengamatan diri untuk mempertahankan kedalaman keberadaan yang semakin terancam di dunia yang cepat dan berjejaring. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan masyarakat modern untuk menemukan pentingnya kehidupan otentik, dan pentingnya mewujudkan kehidupan yang bijak ini dipenuhi tidak hanya di alam semesta, tetapi juga di alam semesta.

BIBLIOGRAFI

- Bellver Capella, V., & Romero Wenz, L. (2023). Byung-Chul Han: la sociedad trasparente digital o el infierno de lo igual. *SCIO: Revista de Filosofía*, 23, 151–184. https://doi.org/10.46583/scio_2022.23.1102
- Camila Braga Soares Pinto, & Leandro Pinheiro Chevitarese. (2024). VIRADA RITUAL E A ÉTICA DA ALTERIDADE EM BYUNG-CHUL HAN: A REINSERÇÃO DA ARTE DA ATENÇÃO, DA ESCUTA E DO OLHAR NA VIDA EM COMUNIDADE. *Revista Poiesis*, 27(2). <https://doi.org/10.46551/2448-30952023v27n210>
- Capecchi, S. (2018). Personal relationships in the digital age: three female academics' qualitative research. *Quality & Quantity*, 52(4), 1669–1675. <https://doi.org/10.1007/s11135-017-0544-1>
- Castro Neto, J. F. de. (2021). Aceleração social na modernidade tardia: a estrutura psicopatológica da alienação segundo a reflexão sociológico-filosófica de Hartmut Rosa. *Revista Sem Aspas*, e021004. <https://doi.org/10.29373/sas.v10i00.15171>
- Fakhrurrozi, M. R. (2024). Eksplorasi Pemikiran Heidegger: Teknologi dan Keterasingan Dalam Masyarakat Modern. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 7(1), 43–50.
- Fernández-Manso, A. (2024). *Reinterpreting Walden* (pp. 47–70). <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-4244-2.ch004>
- Ferreira, G. B. (2023). A sociedade da informação e o niilismo do século XXI. *Griot: Revista de Filosofia*, 23(3), 66–78. <https://doi.org/10.31977/grirfi.v23i3.3423>
- Martín, N. B. (2022). Las Personas Mayores en el Contexto de la Sociedad Paliativa. Algunas Reflexiones Desde la Filosofía de Byung-Chul Han. *Revista Internacional Consinter de Direito*, 153–182. <https://doi.org/10.19135/revista.consinter.00014.06>
- Nafikova, A. I., Shergeng, N. A., Bashirov, T. A., Antonova, N. A., & Shakirov, I. A. (2022). *Transformation Of Human Existence Temporality In The Global Digital World*. 772–778. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2022.12.100>
- Picchione, J. (2023). Byung-Chul Han: Digital Technologies, Social Exhaustion, and the Decline of Democracy. *New Explorations*, 3(2). <https://doi.org/10.7202/1107743ar>
- Sharma, R., Barnes, M., Bista, A., & Gordon, A. (2023). Putting technology between people and tigers. *Animal Conservation*, 26(3), 277–278. <https://doi.org/10.1111/acv.12850>
- Tian, Y., & Chen, D. (2023). From “Ascent” to “Alienation”: A Philosophical Examination of Digital Consumption through the Lens of Information Philosophy. *IS4SI Summit 2023*, 81. <https://doi.org/10.3390/cmsf2023008081>
- Turkle, S., Essig, T., & Russell, G. I. (2017). Afterword: Reclaiming Psychoanalysis: Sherry Turkle in Conversation With the Editors. *Psychoanalytic Perspectives*, 14(2), 237–248. <https://doi.org/10.1080/1551806X.2017.1304122>
- Vicente Junior, A. J., & Kirchner, R. (2024). A Experiência da Dor segundo Byung-Chul Han em Diálogo com o Papa Francisco. *Phenomenology, Humanities and Sciences*, 5(2), 95–102. <https://doi.org/10.62506/phs.v5i2.212>

Toat Haryanto, Ulfain, Mubarak Fatahillah

Kritik Byung-Chul Han terhadap Eksistensi Masyarakat Modern: Kehilangan Kedalaman dalam Dunia yang Terhubung

Zeng, L. (2023). Analysis of Hartmut Rosa's Critical Theory of Social Acceleration. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 2(1), 263–276. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/2/2022459>